

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Model Pembelajaran *Jigsaw*

##### 1. Pengertian model pembelajaran *jigsaw*

*Jigsaw* adalah salah satu teknik *cooperative learning* yang pertama kali diterapkan oleh Elliot Aronson dan dipublikasikan tahun 1961. Pada awalnya penelitiannya kelas *jigsaw* ini dipakai untuk tujuan agar mengurangi rasa kompetensi pembelajaran dan masalah ras yang terdapat di sebuah kelas yang berada di Austin, Texas. Kota Texas. Menggunakan, siswa-siswa ditempatkan ke dalam tim belajar heterogen beranggota lima sampai enam orang. Setiap kelompok diberi informasi yang membahas salah satu topik dari materi pelajaran mereka saat itu.

Dari informasi yang diberikan pada setiap kelompok ini, masing-masing anggota harus mempelajari bagian-bagian yang berbeda dari informasi tersebut. Misalnya, jika A diminta mempelajari informasi tentang novel, maka lima orang anggota di dalamnya harus mempelajari bagian-bagian yang lebih kecil dari novel, seperti tema, alur, tokoh, konflik, dan latar.<sup>16</sup>

Dalam teknik ini, guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, siswa bekerja sama

---

<sup>16</sup>Febrianto Yopi Indrawan dkk., “Efektivitas Metode Pembelajaran *Jigsaw* Daring Dalam Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa SMP,” *Jurnal Tadris IPA Indonesia* 1, no. 3 (27 November 2021): 259–68.

dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Model pembelajaran jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya.<sup>17</sup>

Model pembelajaran *jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain.<sup>18</sup> Dengan demikian, siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.

Para anggota dari tim-tim yang berbeda dengan topik yang sama bertemu untuk diskusi (tim ahli) saling membantu satu sama lain tentang topik pembelajaran yang ditugaskan kepada mereka. Kemudian siswa-siswa itu kembali kepada tim / kelompok asal untuk menjelaskan

---

<sup>17</sup>Elis Suryani dan Aman Aman, “Efektivitas pembelajaran IPS melalui implementasi metode jigsaw ditinjau dari aktivitas dan hasil belajar,” *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* 6, no. 1 (4 Maret 2019).

<sup>18</sup>Dina Damayanti, “Meningkatkan Hasil Belajar Mengoperasikan Peralatan Pengolahan Hasil Pertanian Dengan Metode Cooperative Learning Tipe Jigsaw,” *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 7, no. 2 (26 Juni 2021).

kepada anggota kelompok yang lain tentang apa yang telah mereka pelajari sebelumnya pada pertemuan tim ahli.

Model pembelajaran *jigsaw* terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dalam menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada kelompok asal.<sup>19</sup>

Model pembelajaran *jigsaw* dapat diartikan pula sebagai strategi kerja kelompok yang terstruktur didasarkan pada kerja sama dan tanggung jawab. Strategi ini menjamin setiap siswa memikul suatu tanggung jawab yang signifikan dalam kelompok.

Di samping menciptakan kerja sama dalam belajar untuk tahu dan mengetahui tentang sesuatu, peserta didik juga dihargai atau diberi kepercayaan oleh guru dan teman kelompoknya untuk menguasai suatu topik dan masalah yang kemudian akan kembali ke kelompok untuk menjelaskan kepada teman-teman.

---

<sup>19</sup>Christophorus L. Marthinu, Fitri Ifi Gama, dan Mariam F. Toliwongi, "Efektivitas Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Mata Pelajaran Bahasa Jepang Di Sma Katolik Karitas Tomohon," *Kompetensi* 3, No. 03 (31 Maret 2023).

Jadi dapat disimpulkan bahwa *jigsaw* merupakan suatu struktur kooperatif yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab untuk mempelajari anggota-anggota lain tentang salah satu bagian materi.<sup>20</sup>

## **2. Langkah-langkah dalam pelaksanaan model pembelajaran *jigsaw***

Dalam pelaksanaan model pembelajaran *jigsaw*, langkah-langkahnya yaitu sebagai berikut:<sup>21</sup>

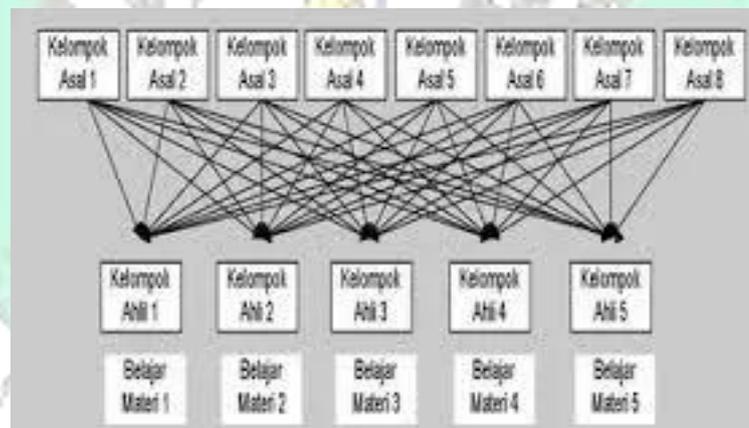
- a. Guru membagi topik pelajaran menjadi 4 bagian/subtopik. Misalnya topik tentang novel dibagi menjadi alur, tokoh, latar dan tema.
- b. Sebelum subtopik-subtopik itu diberikan, guru memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas pada pertemuan hari itu. Guru bisa menuliskan topik ini di papan tulis dan bertanya kepada siswa apa yang mereka ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengaktifkan kemampuan siswa agar lebih siap menghadapi bahan pelajaran yang baru.
- c. Siswa dibagi dalam kelompok berempat.
- d. Bagian/subtopik pertama diberikan kepada siswa/anggota 1, sedangkan siswa /anggota 2 menerima bagian/subtopik yang kedua demikian seterusnya.
- e. Kemudian, siswa diminta membaca/mengerjakan bagian/sub topik mereka masing-masing.

---

<sup>20</sup>Raden Roro Sri Heryanti Pujiningsih, "Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika Dengan Metode Kooperatif Tipe Jigsaw Di SMA Negeri 1 Gerung," *Jurnal Paedagogy* 8, no. 1 (7 Januari 2021).

<sup>21</sup>Hikmatul Maulidah dan Bahri Kamal, "Studi Komparatif Metode Cooperative Learning Tipe Jigsaw Dan Metode Ceramah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Prodi D3 Akuntansi Pada Mata Kuliah Akuntansi Biaya," *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial* 14, No. 1 (8 April 2020).

- f. Setelah selesai, siswa saling berdiskusi mengenai bagian/subtopik yang dibaca/dikerjakan masing-masing bersama rekan-rekan satu anggotanya. Dalam kegiatan ini, siswa bisa saling melengkapi dan berinteraksi antara satu dengan yang lainnya.<sup>22</sup>
- g. Khusus untuk kegiatan membaca, guru dapat membagi sebuah cerita yang belum utuh pada masing-masing siswa. Siswa membaca bagian-bagian tersebut untuk memprediksi apa yang dikisahkan dalam cerita tersebut.
- h. Kegiatan ini bisa diakhiri dengan diskusi mengenai topik tersebut. Diskusi ini bisa dilakukan antar kelompok atau bersama seluruh siswa.



Gambar 1 : contoh pembentukan kelompok metode *jigsaw*

<sup>22</sup>Elsa Yolanda, Fuji Astuti, dan Zora Iriani, "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Seni Tari Melalui Metode Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw Di SMP Negeri 3 Kota Solok," *Jurnal Sendratasik* 8, no. 3 (11 September 2019).

### 3. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *jigsaw*

Pembelajaran kooperatif *jigsaw* memiliki kelebihan dan kekurangan.

Kelebihan model pembelajaran *jigsaw* adalah sebagai berikut:<sup>23</sup>

- a. Mempermudah pekerjaan guru dalam mengajar, karena sudah ada kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan-rekannya.
- b. Mengembangkan kemampuan siswa mengungkapkan ide atau gagasan dalam memecahkan masalah tanpa takut membuat salah.
- c. Dapat meningkatkan kemampuan sosial mengembangkan rasa harga diri dan hubungan interpersonal yang positif.
- d. Siswa lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat karena siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan menjelaskan materi pada masing-masing kelompok.
- e. Siswa lebih memahami materi yang diberikan karena dipelajari lebih dalam dan sederhana dengan anggota kelompoknya.
- f. Siswa lebih menguasai materi karena mampu mengajarkan materi tersebut kepada teman kelompok belajarnya.
- g. Siswa diajarkan bagaimana bekerja sama dalam kelompok.
- h. Materi yang diberikan kepada siswa dapat merata.

---

<sup>23</sup>Yamini Yamini, "Penerapan Metode Jigsaw Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS Tentang Penanggulangan Permasalahan Kependudukan Pada Siswa Kelas VIII-C Semester I SMP Negeri 1 Pagerwojo Tulungagung Tahun Pelajaran 2018/2019," *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar Dan Menengah* 1, no. 2 (29 Desember 2021).

Adapun kekurangan yang bisa ditemukan di dalam pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah sebagai berikut:<sup>24</sup>

- a. Siswa yang tidak memiliki rasa percaya diri dalam berdiskusi maka akan sulit dalam menyampaikan materi pada teman.
- b. Siswa yang aktif akan lebih mendominasi diskusi, dan cenderung mengontrol jalannya diskusi.
- c. Siswa yang memiliki kemampuan membaca dan berpikir rendah akan mengalami kesulitan untuk menjelaskan materi apabila ditunjuk sebagai tenaga ahli.
- d. Siswa yang cerdas cenderung merasa bosan.
- e. Siswa yang tidak terbiasa berkompetisi akan kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran.
- f. Penugasan anggota kelompok untuk menjadi tim ahli sering tidak sesuai antara kemampuan dengan kompetensi yang harus dipelajari.
- g. Keadaan kondisi kelas yang ramai, sehingga membuat siswa kurang bisa berkonsentrasi dalam menyampaikan pembelajaran yang dikuasainya.
- h. Jika jumlah anggota kelompok kurang akan menimbulkan masalah, misal jika ada anggota yang hanya membonceng dalam menyelesaikan tugas-tugas dan pasif dalam diskusi.

---

<sup>24</sup>“Peningkatan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Bahasa Arab Melalui Metode Jigsaw Learning Di Kelas X MA Alkhairaat Buntulia Tahun Pelajaran 2019/2020 | Bamu | Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal,”.

- i. Jika tidak didukung dengan kondisi kelas yang mumpuni (luas) metode sulit dijalankan mengingat siswa harus beberapa kali berpindah dan berganti kelompok.
- j. Membutuhkan waktu yang lebih lama apalagi bila penataan ruang belum terkondisi dengan baik, sehingga perlu waktu mengubah posisi yang dapat juga menimbulkan gaduh serta butuh waktu dan persiapan yang matang sebelum model pembelajaran ini bisa berjalan dengan baik.

## **B. hasil belajar**

### **1. Pengertian hasil belajar**

Hasil belajar merupakan hasil belajar peserta didik secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dasar dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan instruksional yang direncanakan guru sebagai perancang belajar mengajar. Tujuan instruksional pada umumnya dikelompokkan ke dalam kategori domain kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>25</sup>

Hasil belajar siswa tidak akan optimal, jika siswa tidak belajar dengan sungguh-sungguh. Namun hal ini juga dipengaruhi oleh peran guru itu sendiri, selain beberapa faktor lainnya.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Raden Roro Sri Heryanti Pujiningsih, "Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika Dengan Metode Kooperatif Tipe Jigsaw Di SMA Negeri 1 Gerung," *Jurnal Paedagogy* 8, no. 1 (7 Januari 2021).

<sup>26</sup> Yahya Eko Nopiyanto dan Septian Raibowo, "Penerapan model pembelajaran Jigsaw untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar mahasiswa penjas pada mata kuliah filsafat penjas dan olahraga," *Journal Of Sport Education (JOPE)* 2, no. 2 (1 Juli 2020): 61–69, <https://doi.org/10.31258/jope.2.2.61-69>.

Yang harus diingat, hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang di kategorisasikan oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut di atas tidak dilihat secara fragmentasi atau terpisah, melainkan komprehensif.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu pembelajaran yang dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan dan ketercapaian tujuan pembelajaran. Seorang siswa dikategorikan berhasil dalam belajar jika telah mengikuti pembelajaran maka tingkat pengetahuannya akan bertambah, kemudian sikap dan pelakunya akan menjadi lebih baik.

## **2. Aspek-aspek hasil belajar**

Pada umumnya hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan psikomotor. Secara eksplisit ketiga ranah ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Setiap mata ajar selalu mengandung ketiga ranah tersebut, namun penekanan selalu berbeda. Mata ajar praktik lebih menekankan pada ranah psikomotor, sedangkan mata ajar pemahaman konsep lebih menekankan pada ranah kognitif. Namun kedua ranah tersebut mengandung ranah afektif. Yang akan penulis gunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dengan menggunakan ranah kognitif.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Yamini Yamini, "Penerapan Metode Jigsaw Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS Tentang Penanggulangan Permasalahan Kependudukan Pada Siswa Kelas VIII-C Semester I SMP Negeri 1 Pagerwojo Tulungagung Tahun Pelajaran 2018/2019," *Jurnal Terapan Pendidikan*

a. Ranah kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan perilaku dalam aspek berpikir atau intelektual. Ranah kognitif terdiri atas enam bagian sebagai berikut :

- 1) Ingatan, mengacu kepada kemampuan mengenal atau mengingat materi yang sudah dipelajari dari sederhana sampai pada teori-teori yang sukar.
- 2) Pemahaman, mengacu kepada kemampuan materi.
- 3) Penerapan, mengacu kepada kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari pada situasi yang baru dan menyangkut penggunaan aturan dan prinsip.
- 4) Analisis, mengacu kepada kemampuan menguraikan materi ke dalam komponen-komponen atau faktor penyebabnya, dan mampu memahami hubungan di antara bagian yang satu dengan yang lainnya sehingga struktur dan aturannya dapat lebih di mengerti.
- 5) Sintesis, mengacu kepada kemampuan memadukan konsep atau komponen-komponen sehingga membentuk suatu pola struktur atau bentuk baru.
- 6) Evaluasi, mengacu kepada kemampuan memberikan pertimbangan terhadap nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu.<sup>28</sup>

---

*Dasar Dan Menengah* 1, no. 2 (29 Desember 2021): 138–49, <https://doi.org/10.28926/jtpdm.v1i2.231>.

<sup>28</sup> Dedi Asmara, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa,” *Journal of Education and Instruction (JOE)* 3, no. 1 (28 Juni 2020).

## b. Ranah afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi.<sup>29</sup> Penilaian hasil afektif kurang mendapatkan perhatian dari guru. Para guru lebih banyak menilai ranah kognitif semata-mata.

Ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar. Kategorinya dimulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks.

- 1) *Receiving / attending* yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dll.
- 2) *Responding* atau jawaban yaitu reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar.
- 3) *Valuing* (penilaian) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi.
- 4) Organisasi, yakni pengembangan dari luar ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan nilai satu dengan nilai lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.

---

<sup>29</sup>Abroto Adibroto, Maemunah Maemunah, dan Nelsa Putri Ayu, "Pengaruh Metode Blended Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar," *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3, no. 5 (26 Juni 2021).

5) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.<sup>30</sup>

c. Ranah psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan sebagai berikut:

- 1) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak disadari)
- 2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar
- 3) Kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris dan lain lain.
- 4) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan
- 5) Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks
- 6) Kemampuan yang berkenaan komunikasi non-*decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.<sup>31</sup>

### 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar

Hasil belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dan dalam diri (internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu.

---

<sup>30</sup>Anna Primadona, "Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 9, no. 1 (9 Februari 2020).

<sup>31</sup>Reynaldi Nomor, Jhon R. Wenas, Dan Aaltje S. Pangemanan, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Spldy," *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 2, No. 4 (17 November 2022).

Faktor yang datang dari siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Seperti yang dikemukakan Clark bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.<sup>32</sup>

#### **4. Penilaian hasil belajar**

Untuk dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran perlu dilakukan usaha atau tindakan penilaian atau evaluasi. Proses belajar mengajar adalah proses yang bertujuan. Tujuan tersebut dinyatakan dalam rumusan tingkah laku yang diharapkan dimiliki siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya.

##### **a. Fungsi penilaian hasil belajar**

Fungsi penilaian bukan hanya untuk menentukan kemajuan belajar siswa, tetapi sangat luas. Fungsi penilaian adalah sebagai berikut :

- 1) Penilaian membantu siswa merealisasikan dirinya untuk mengubah atau mengembangkan perilakunya.
- 2) Penilaian membantu siswa mendapat kepuasan atas apa yang telah dikerjakannya.
- 3) Penilaian membantu guru untuk menetapkan apakah metode mengajar yang digunakan telah memadai.

---

<sup>32</sup> Binti Nashirotn, "Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Dengan Metode Jigsaw Dan Media Tubuh Manusia Pada Pembelajaran IPA Di MTs. Negeri 4 Klaten Jawa Tengah," *Jurnal Paedagogy* 7, no. 4 (1 Oktober 2020).

4) Penilaian membantu guru membuat pertimbangan administrasi.<sup>33</sup>

Dari pendapat tersebut jelaslah bahwa fungsi penilaian berguna baik bagi murid maupun bagi guru sendiri.

b. Tujuan penilaian hasil belajar

Tujuan penilaian tidak hanya memberikan dasar penilaian angka atas hasil belajar siswa. penilaian hasil belajar bertujuan untuk:

- 1) Memberikan informasi tentang kemajuan individu siswa dalam rangka mencapai tujuan-tujuan belajar sehubungan dengan kegiatan-kegiatan belajar yang telah dilakukannya.
- 2) Memberikan informasi yang dapat digunakan untuk membina kegiatan-kegiatan belajar lebih lanjut, baik terhadap masing-masing individu siswa maupun terhadap kelas.
- 3) Memberikan informasi yang dapat digunakan oleh guru dan oleh siswa untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa, menentukan kesulitan-kesulitannya, dan untuk melaksanakan kegiatan remedial(perbaikan).
- 4) Mendorong motivasi belajar siswa dengan cara mereka mengenal kemajuan sendiri dan merangsangnya untuk melakukan usaha perbaikan.
- 5) Memberikan informasi tentang semua aspek kemajuan setiap siswa, dan pada gilirannya guru dapat membantu

---

<sup>33</sup> “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Hasil Belajar Mata Kuliah Asuhan Kebidanan Komunitas - Neliti,”.

pertumbuhannya secara efektif menjadi anggota masyarakat dan pribadi yang bulat.

- 6) Memberikan bimbingan yang tepat untuk memilih sekolah atau jabatan yang sesuai dengan kecakapan, minat, dan kesanggupannya.<sup>34</sup>

### **C. Pendidikan agama islam**

#### **1. Pengertian pendidikan agama islam**

Pendidikan Agama Islam atau dalam mata pelajaran di sekolah menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang artinya adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan.<sup>35</sup> Pengertian PAI seperti yang dijelaskan oleh pemerintah melalui kurikulum 2013 di atas menekankan pada konsep pendidikan yang mengarah pada pembentukan kepribadian atau karakter peserta didiknya.<sup>36</sup>

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran

---

<sup>34</sup>Vivi Arfiyany, "Pengaruh Penerapan Model Quantum Learning Dan Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Matematika Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (25 September 2021).

<sup>35</sup>Abdul Haris Nasution, Idi Warsah, dan Ifinaldi Ifinaldi, "Analisis Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Daerah Tertinggal (Studi Kasus SMPN Napallicin Kecamatan Ulu Rawas Kabupaten Musi Rawas Utara)," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2.

<sup>36</sup>Titin Lestari Solehat dan Zaka Hadikusuma Ramadan, "Analisis Program Penguatan Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (16 Juli 2021).

dan al-hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.<sup>37</sup>

Pengertian Pendidikan Agama Islam menurut rumusan Seminar Nasional tentang Pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 adalah sebagai pengarah dan bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani manusia menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, membelajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.

Secara umum konsep pendidikan agama Islam mengacu kepada makna dan asal kata yang membentuknya, kata pendidikan itu sendiri dalam hubungannya dengan Islam. Dalam konteks ini, dijelaskan secara umum sejumlah istilah yang umum dikenal dan digunakan para pakar dalam dunia pendidikan agama Islam.<sup>38</sup>

## **2. Fungsi pendidikan agama islam**

Fungsi pendidikan agama Islam yaitu dapat mengembangkan dan mengarahkan manusia agar mampu mengembangkan amanah dari Allah SWT, yakni menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi ini, baik sebagai hamba Allah SWT yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan maupun sebagai khalifah Allah di muka bumi ini, yang menyangkut tugas kekhilafahan terhadap diri sendiri, rumah tangga, masyarakat, serta alam sekitarnya.

---

<sup>37</sup>Solihin Solihin, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membina Pendidikan Karakter Peserta Didik," *Tafhim Al-'Ilmi* 12, no. 1 (2020).

<sup>38</sup>Noni Putri dan Rengga Satria, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Melaksanakan Penanaman Karakter Religius Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 2 (8 Agustus 2021).

Dalam sumber lain dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam mempunyai fungsi yang bermacam-macam, antara lain<sup>39</sup> :

a) Menumbuhkan dan memelihara keimanan

Mengingat dalam pertumbuhannya anak sering mendapatkan pengaruh positif maupun negatif, maka diperlukan usaha pemeliharaan agar keimanan yang telah dimiliki anak tidak terbawa ke arah pengaruh negatif.

b) Membina dan menumbuhkan akhlak mulia

Dewasa ini pengaruh kebudayaan non-Islam yang negatif berkembang pesat melalui berbagai macam cara. Maka pendidikan agama Islam mempunyai tugas dan tanggung jawab agar anak didik tetap memiliki akhlak mulia dan tidak terpengaruh oleh kebudayaan asing yang bertentangan dengan nilai dan norma Islam.

c) Membina dan meluruskan ibadah

Banyak anak didik yang belum betul secara baik dalam melaksanakan ibadah, karena biasanya melakukan ibadah sesuai dengan yang dicontohkan orang tuanya, sehingga kebanyakan dari mereka belum tertib dan rutin dalam melaksanakan ibadah.<sup>40</sup>

Maka pendidikan agama Islam mempunyai fungsi yang penting untuk membina anak didik agar dapat melaksanakan ibadah

---

<sup>39</sup> Mokh Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam: pengertian, tujuan, dasar, dan fungsi," *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 2 (2019): 79–90.

<sup>40</sup>Safrudin Safrudin dan Zulfani Sesmiarni, "Profesional Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Literasi Di Era Digital," *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)* 3, no. 1 (26 November 2022).

secara tertib dan rutin serta dapat meluruskan kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan baik dari segi teori maupun praktik.

### **3. Tujuan pendidikan agama islam**

Pendidikan Agama Islam sebagai suatu proses pembelajaran baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat pastilah memiliki tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Sehingga pendidikan yang disampaikan tersebut memiliki makna yang berarti dan tidak sia-sia. Tujuan dari pembelajaran pendidikan agama islam antara lain :

- a) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT demi mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- b) Mewujudkan peserta didik yang taat beragama, berakhlak mulia, berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, santun, disiplin, toleran, dan mengembangkan budaya Islami dalam komunitas sekolah.
- c) Membentuk peserta didik yang berkarakter melalui pengenalan, pemahaman, dan pembiasaan norma-norma dan aturan-aturan yang Islami dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan secara harmonis.

- d) Mengembangkan nalar dan sikap moral yang selaras dengan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia.<sup>41</sup>



---

<sup>41</sup>Ahdillah Sanga, Ajat Rukajat, dan Khalid Ramdhani, “Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Dan Menengah,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (1 Agustus 2022).